

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian ini berjalan secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan maupun kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Proses pemilihan dilakukan dari “luar” maupun dari “dalam”, dengan melibatkan banyak judgement. Dalam pelaksanaannya, peneliti berfungsi sekaligus sebagai alat penelitian yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur-unsur subjektivitas.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar penelitian yang disampaikan oleh R.Ibrahim (1988:22), mengatakan bahwa: Peneliti dan subjek yang diteliti saling berinteraksi dimana proses penelitian dilakukan dari “luar” maupun dari “dalam” dengan melibatkan banyak judgement. Dalam pelaksanaannya, peneliti sekaligus berfungsi sebagai “alat penelitian” yang tentunya tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari unsur-unsur subjektivitas.

Pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti mengenai kajian tentang membudayakan nilai-nilai demokrasi di pesantren untuk membentuk watak kewarganegaraan santri. Hal ini sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif yang didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati, Bodgan dan Taylor, dalam Moleong, (2010:4).

Nasution, (2003:5) mendefinisikan tentang penelitian kualitatif sebagai berikut: pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dengan demikian salah satu sifat pendekatan kualitatif adalah sangat deskriptif, artinya dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data-data deskriptif yang banyak dan dituangkan dalam bentuk laporan dan

uraian, penelitian ini juga tidak menggunakan angka-angka dan statistik, walau tidak menolak data kuantitatif.

Selanjutnya Nasution (2003:9) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen penelitian. Peneliti adalah “*key instrument*” atau alat peneliti utama. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada penggunaan ukuran-ukuran kualitatif, artinya dalam pengolahan data, sejak mereduksi, menyajikan data dan memverifikasi dan menyimpulkan data tidak menggunakan perhitungan-perhitungan secara sistematis dan statistik, sekalipun untuk triangulasi menggunakan presentase guna membantu data kualitatif yang di kaji secara interpretatif.

Dengan penelitian studi kasus ini peneliti berharap dapat mengidentifikasi “Membudayakan Nilai-nilai Demokrasi Di Pesantren Untuk Membentuk Watak Kewarganegaraan Santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung”. Peneliti mengadakan pengamatan langsung, dan wawancara tak berstruktur sehingga bisa menyelami dan memahami interaksi antar manusia secara mendalam dibantu oleh pedoman wawancara dan observasi. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif ialah pendekatan penelitian yang dilakukan untuk meneliti suatu masalah yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, tetapi belum terungkapkannya penyelesaiannya.

### **1. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Nazir (2005:57), mengemukakan bahwa:

Studi kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930). Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Sedangkan menurut Mulyana (2002:201), penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti. Mereka sering menggunakan berbagai metode seperti metode wawancara, pengamatan,

penelaahan dokumen, survey, dan data apa pun untuk menguraikan suatu kasus secara rinci. Metode studi kasus yang digunakan peneliti merupakan bentuk penelitian yang mendalam terinci dan menyeluruh.

Dengan penelitian studi kasus ini peneliti berharap dapat mengidentifikasi nilai-nilai demokrasi yang ada di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Mengidentifikasi budaya demokrasi seperti apa yang dikembangkan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Mengidentifikasi hambatan-hambatan apa yang dihadapi Pesantren Daarut Tauhiid dalam membudayakan nilai-nilai demokrasi untuk membentuk watak kewarganegaraan santri. Dan mengetahui pembentukan watak kewarganegaraan santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

## **B. Lokasi dan Partisipan Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

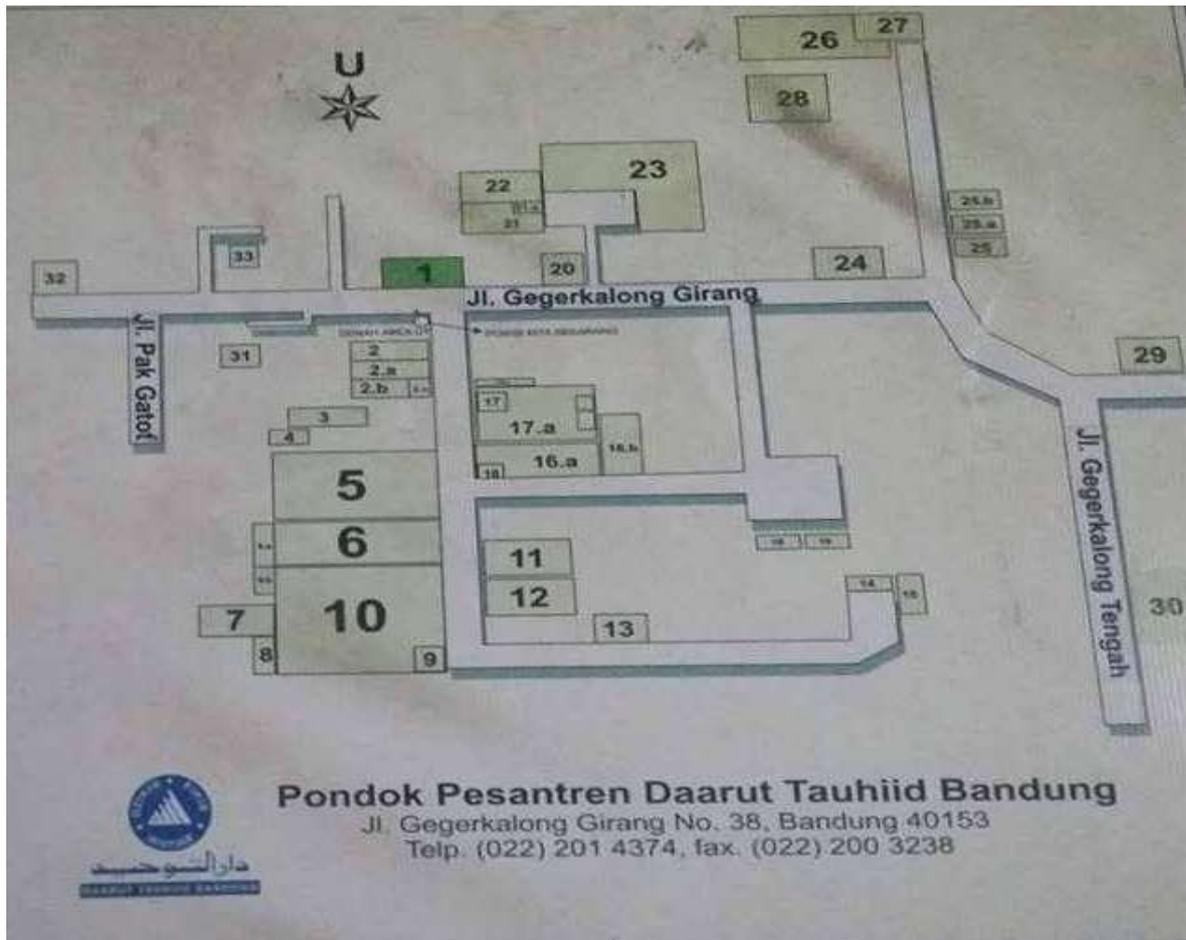
Menurut Nasution (1996), lokasi sosial penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan guna memperoleh gambaran atau data, yang memiliki tiga unsur yaitu; kegiatan, pelaku, tempat atau lokasi penelitian. Kegiatan adalah apa yang dilakukan dalam situasi sosial tersebut. Pelaku adalah semua orang yang terdapat di lokasi penelitian. Sedangkan tempat adalah tiap lokasi dimana manusia melakukan sesuatu.

Adapun yang menjadi lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang berlokasi di Jalan Gegerkalong Girang No.38, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat, Kode Pos 40154. Pada unit lembaga Daarul Tarbiyahnya. Daarut Tarbiyah ini adalah merupakan sub unit lembaga yang secara struktural berada di bawah lembaga Pesantren, yang secara umum berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

Alasan peneliti memilih Daarut Tarbiyah karena penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yang harus melokalisir lokasi penelitian secara khusus, sedangkan Pesantren Daarut Tauhiid cakupannya sangat umum sedangkan Daarul Tarbiyah merupakan unit yang ada Pesantren Daarut Tauhiid, hal ini ditambah dengan Daarut Tarbiyah memiliki keterwakilan gambaran dan ciri utama Pesantren secara keseluruhan seperti yang dijelaskan diatas. Proses penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017, dari bulan Maret

2017 sampai dengan bulan Mei 2017. Artinya lama penelitian dilakukan dalam jangka waktu selama  $\pm 3$  (tiga) bulan. Berikut adalah denah lokasi penelitian.

Tabel: 3:1  
Denah gambar lokasi penelitian



*Sumber : Dokumen Yayasan Daarut Tauhid Bandung, 2017*

Dari gambar diatas terlihat bahwa letak pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sangat strategis. Dan dalam penataan bangunan-bangunannya sudah tertata dengan sangat rapi dan sangat memperhatikan estetika keindahan tata ruang. Hal ini sangat sesuai dengan Visi Yayasan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, yaitu sebagai Pesantren Virtual. Dan apabila dikaitkan dengan Visi Pesantren Daarut Tauhiid yang mengusung Visi Menjadi Pesantren Kota

Percontohan Dalam Pembinaan Sumber Daya Mukmin Yang Unggul Berlandaskan Tauhiid, sangat lah tepat sekali.

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau partisipan penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara proporsional, berkaitan dan bertalian dengan tujuan tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Creswell (2010:226) bahwa partisipan dan lokasi penelitian itu dipilih secara sengaja dan penuh perencanaan, penelitian yang dapat membantu peneliti memahami masalah penelitian, agar memperoleh informasi yang valid dan bertalian dengan subjek penelitian.

Maka yang menjadi subjek penelitian secara khusus adalah para pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid, ustadz dan ustazah pengasuhan atau pembina santri Daarut Tarbiyah, dan santri Daarut Tarbiyah Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang sedang mengikuti program Dauroh Qolbiyah. Hal ini dilakukan agar ada perbandingan antara pernyataan satu dengan yang lainnya. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari informasi informan yang dapat menambah dan memperkuat data penelitian. Bila dirinci subjek penelitiannya adalah 6 orang santri Dauroh Qolbiyah, 2 orang pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid, dan 4 orang ustadz dan ustazah pengasuhan atau pembina santri Daarul Tarbiyah. Berikut adalah daftar secara rinci subjek penelitian yang peneliti sajikan.

Tabel. 3:2

Daftar Subjek Penelitian

No	Nama Partisipan	Kode	Keterangan
1	Susi	A1	Santri
2	Fajar Ardianto	A2	Santri
3	Ghazi Maulana	A3	Santri
4	Muhammad Ardiansyah	A4	Santri
5	Yeni	A5	Santri
6	Faisal	A6	Santri
7	Agus AlMubarok	B1	Ustadz/Guru

8	Dadang Subagja	B2	Ustadz/Guru
9	Sarah	B3	Ustadz/Guru
10	Kartika	B4	Ustadz/Guru
11	Nenden Annisa R	C1	Pimpinan
12	Cucu Hidayat	C2	Pimpinan

(Sumber : Data primer diolah Tahun 2017)

Partisipan atau subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive*. Partisipan dipilih atas dasar tujuan yang ingin dicapai dalam hal pengumpulan informasi mendalam. Jika ternyata informasi yang didapat dirasa kurang untuk menjawab permasalahan yang ingin diteliti, maka kemungkinan partisipan akan ditambah sesuai kebutuhan sampai data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terpenuhi. Adapun situs penelitian di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung sebagai tempat di mana penelitian ini diselenggarakan.

Tabel 3.3

Gambar kegiatan setoran hafalan sesama santri



(Sumber : Data primer diolah Tahun 2017)

Gambar diatas menunjukkan aktifitas para santri Daarut Tauhiid yang sedang melakukan murojaah hafalan yang dilakukan dengan sesama santri. Kegiatan ini

Supangat, 2017

MEMBUDAYAKAN NILAI-NILAI DEMOKRASI DI PESANTREN UNTUK MEMBENTUK WATAK KEWARGANEGARAAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dalam menjaga hafalannya. Dan ini sudah menjadi kewajiban sesama santri untuk saling ingat mengingatkan, serta melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya selama menimba ilmu di Pesantren Daarut Tauhiid

### A. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut;

#### 1. Nilai

Menurut (Badudu, 1994:994), nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi kebenarannya, serta memiliki makna yang dijaga eksistensinya oleh manusia maupun sekelompok masyarakat. Kata "nilai" sering dikonotasikan dengan *sesuatu yang baik, sesuatu yang berharga, bermartabat*, dan berkonotasi positif.

Menurut Pepper (1958), nilai adalah segala sesuatu tentang baik dan yang buruk. Secara kebaahaasaan kata "nilai" memiliki arti; a) **harga**, dipandang dari segi ekonomi; b) **derajat**, dipandang berdasarkan pembuatan dan pengabdian; c) **harga**, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d) **angka**, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e) **kualitas dan mutu**, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya.

#### 2. Budaya Demokrasi

Budaya demokrasi adalah pola pikir, sikap warga masyarakat berdasarkan nilai-nilai kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan antar manusia dengan kerjasama, saling percaya, toleransi, dan kompromi. Jadi budaya demokrasi adalah sikap yang dimiliki warganegara yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi seperti disiplin, menempatkan sesuatu pada tempatnya, jujur, toleransi, terbuka, menghargai, kebersamaan, kebebasan, dan taat terhadap peraturan.

#### 3. Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam (*tafaqquh fiddin*) dengan

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari, (Mastuhu, 2007: 6).

#### **4. Watak Kewarganegaraan (Civic Disposition)**

Menurut Winataputra dan Budimansyah (2007: 61) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan watak kewarganegaraan (*civic disposition*) adalah: Sejumlah karakteristik kepribadian, yakni: kesopanan yang mencakup kesopanan dan interaksi manusiawi, tanggung jawab individual, disiplin diri, kepedulian terhadap masyarakat, keterbukaan pikiran yang mencakup keterbukaan, skeptisisme pengenalan terhadap kemenduaan, sikap kompromi yang mencakup prinsip-prinsip konflik dan batas-batas kompromi, toleransi pada keragaman, kesabaran dan keajegan, keharuan, kemurahan hati, dan kesetiaan terhadap bangsa dan segala prinsipnya.

#### **5. Santri**

Menurut Dhoefier (1982: 51), santri adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh yang menetap dalam kelompok Pesantren. Sedangkan menurut Umiarso dan Zazin (2011: 33) Santri adalah seorang pelajar sekolah agama.

#### **B. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, maka yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), untuk dapat menjadi instrumen, maka dalam melaksanakan penelitaian, peneliti harus memiliki bekal teori, dan bekal wawasan yang luas, sehingga dengan bekal tersebut dapat mendukung peneliti untuk mampu bertanya, menganalisa, memotret, serta merekonstruksi berbagai persoalan yang menjadi fokus diteliti hingga menjadi lebih jelas dan bermakna.

Menurut Sogiyono (2005:590 dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Cresswell (1998b:261) bahwa peneliti berperan sebagai instrumen kunci (*researcher as key instrument*) atau yang utama para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui studi dokumentasi, observasi atau wawancara. *Human instrument* ini dibangun atas dasar pengetahuan dan menggunakan metode yang sesuai dengan tuntutan peneliti. Hal tersebut sesuai

dengan ciri-ciri penelitian kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (1982 :33-36) yaitu;

Riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya. Riset kualitatif itu bersifat deskriptif. Periset kualitatif lebih memperhatikan proses ketimbang hasil atau produk semata. Periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif. Makna merupakan soal esensial untuk rancangan kualitatif.

Cresswell (2010:264) berpendapat bahwa peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus menerus dengan para partisipan. Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan untuk mencari informasi melalui observasi dan wawancara. Sedangkan Nasution dalam Sugiyono (2011:223) menyatakan;

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jela situ, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa didalam menghadapi karakteristik penelitian kualitatif yang segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti atau senantiasa berkembang sepanjang penelitian berlangsung, maka yang bertindak sebagai instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (*human instrument*), agar dapat mengungkap fakta-fakta disitus penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat Lincoln dan Goba dalam Satori dan Komariah (2011:62) yaitu “manusia sebagai instrumen pengumpul data memberikan keuntungan, dimana ia dapat bersikap fleksibel dan adaktif, serta dapat menggunakan keseluruhan alat indera yang dimilikinya untuk memahami sesuatu”.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, dapat dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta di situs penelitian secara elastis dan tepat, ia bertugas melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Selain itu peneliti

kualitatif dapat melihat situasi dan berbagai perkembangan disitus penelitian. Peneliti kualitatif memiliki adaptasi yang tinggi sehingga dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah tersebut yang dihadapi dalam penelitian.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antar manusia, artinya selama proses penelitian, peneliti lebih banyak mengadakan kontak dengan orang-orang di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, Jalan Gegerkalong Girang No.38, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan demikian peneliti lebih leluasa mencari informasi dan data yang terperinci tentang berbagai hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian.

### **C. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan atau urutan langkah-langkah yang ditempuh peneliti. Secara garis besar tahapan-tahapan yang akan peneliti tempuh terdiri atas tiga tahapan yaitu; a). Tahapan persiapan, b). Tahapan pelaksanaan, dan c). Tahapan penyelesaian.

#### **a. Tahapan Persiapan**

Tahapan persiapan meliputi penyusunan konsep dan model penelitian yang akan ditunangkan kedalam rancangan penelitian. Kegiatan-kegiatan konsep dan model penelitian tersebut meliputi kegiatan sebagai berikut yaitu;

- Identifikasi permasalahan berserta latar belakang masalah,
- Studi kepustakaan dan riview riset terdahulu,
- Merumuskan masalah penelitian,
- Menentukan batasan masalah,
- Menyusun pertanyaan penelitian,
- Mengembangkan model desain penelitian
- Metodologi penelitian,
- Menyusun instrumen pengumpulan data,
- Menguki coba instrumen, dan
- Melakukan perbaikan alat pengumpul data.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan**

Pada tahap pelaksanaan ini peneliti melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut; mengidentifikasi responden, pengumpulan data dan informasi.

### c. Tahapan Penyelesaian

Pada tahap ini peneliti melakukan analisa dan pelaporan yang mencakup pada kegiatan-kegiatan sebagai berikut;

- Melakukan editing dan memilah data dan informasi yang telah dikumpulkan,
- Melakukan analisa data dan informasi,
- Membuat dan mendiskusikan kesimpulan, dan
- Merumuskan alternatif kebijakan dan menyusun laporan penelitian secara lengkap.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah utama didalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Pada hakikatnya pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, serta berbagai cara atau teknik. Dilihat dari *settingnya* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*). Dilihat dari sumbernya, pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Dilihat dari teknik atau cara pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi partisipasi (*participant observer*), diskusi terfokus (*fokus group discussion*), dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya. Menurut Satori dan Komariah (2011:146) menyatakan bahwa:

Didalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*), dan dokumentasi.

Adapun teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumentasi, studi literasi, wawancara, dan triangulasi. Penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut;

## 1. Observasi

Menurut Cresswell (2010:267), observasi yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah observasi peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktifitas individu-individu di lokasi penelitian. Hal ini sejalan dengan gagasan Moleong (2007:175) yang menyatakan bahwa:

Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data.

Menurut Hammersly dan Atkinon (Creswell 1997:125), kegiatan observasi adalah sesuatu kemampuan khusus dari peneliti dalam mengungkap isu yang dikemukakan oleh subjek penelitian, seperti pesan dan kesan, dan sesuatu yang terlewatkan peneliti dari lapangan seperti apa yang dikemukakan oleh subjek. Hal ini dilakukan dengan melakukan pencatatan informasi yang disaksikan peneliti selama penelitian. Pencatatan terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengar, merasakan yang kemudian dicatat secara objektif.

Nasution (1982:123) mengemukakan bahwa “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terjadi dalam kenyataan”. Sementara Sujana dan Ibrahim (1989) mengatakan dengan melakukan kegiatan pengamatan dapat diketahui bagaimana sikap dan perilaku individu, kegiatan yang dilakukannya, bahkan hasil yang diperoleh dari kegiatan yang dilakukannya.

Teknik pengumpulan data dengan observasi merupakan sarana yang tepat dalam penelitian kualitatif. Keuntungan yang diperoleh melalui teknik observasi adalah pengalaman secara mendalam dimana peneliti berhubungan langsung dengan obyek penelitian. Mc. Millan dan Schumacher (2001:41-41), menjelaskan ada dua macam bentuk observasi dalam penelitian kualitatif yaitu;

- a. Observasi partisipan atau partisipan penuh (*participant observation*) adalah suatu teknik interaktif dalam mencatat untuk menggambarkan “partisipasi” dari si peneliti terhadap apa yang terjadi dalam obyek penelitian.

- b. Observasi lapangan (*field observation*) adalah suatu teknik observasi yang sering kali dilakukan oleh penelitian kualitatif. Dimana peneliti bertindak sebagai saksi mata dalam mencatat secara detail apa saja yang terjadi dalam obyek pengamatan, disini ia membatasi diri dalam berpartisipasi hanya sebagai pengamat dan tidak berperan serta sebagai bagian dari obyek penelitian.

Dalam penelitian ini kegiatan observasi yang dilakukan adalah observasi lapangan (*field observation*) yaitu, dimana peneliti menjadi sebagai saksi mata dan mencatat apa yang terjadi dilapangan, seperti kegiatan-kegiatan apa yang ada, sikap dan perilaku individu santri, para ustadz dan ustazah, pengasuh, pembina dan warga di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan pengamatan yang berkaitan dengan keadaan umum lokasi penelitian serta proses membudayakan nilai-nilai demokrasi di pesantren untuk membentuk watak kewarganegaraan santri.

## 2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif yang sudah lama digunakan, karena sangat bermanfaat, sebagaimana Cresswell (2010:269-270) mengungkapkan:

“Pengumpulan data dalam kualitatif melalui dokumen dapat dilakukan melalui dokumen publik (seperti koran, majalah, lapran kantor) ataupun dokumen privat (buku harian, diari, surat, email), dan materi audio visual berupa foto, objek-objek, seni, video tape atau segala jenis suara dan bunyi.”

Studi dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. Menurut Satori dan Komariah (2011:149), menyatakan bahwa “studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian.” Selanjutnya Sugiyono (2011:240), menyatakan “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.”

Studi dokumentasi adalah langkah yang peneliti lakukan dengan mencari data dari sumber-sumber perpustakaan berupa buku, makalah, jurnal, transkrip, buku agenda dan dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan yang diteliti. Menurut Gubba dan Lincoln (Moleong, 2010:217) catatan dan dokumen sering digunakan dalam penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, hasil pengkajian dokumen akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Peneliti memanfaatkan sumber-sumber berupa catatan dan dokumen (*non human resources*) untuk pengembangan analisis kajian sebagaimana Gubba dan Lincoln (1985:277) menjelaskan bahwa catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dan kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban.

Dari uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa studi dokumentasi adalah kegiatan mengumpulkan dokumen, data-data serta peristiwa-peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar, karya akademik atau karya seni yang diperlukan dalam permasalahan peneliti. Dalam rangka menghasilkan penelitian yang kredibel, melalui teknik ini peneliti mengkaji dokumen-dokumen yang ada untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan analisis penelitian. Catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggung jawaban. Kajian dokumen difokuskan pada dokumen-dokumen berbentuk tulisan, karya akademik, dan foto-foto mengenai membudayakan nilai-nilai demokrasi di Pesantren untuk membentuk watak kewarganegaraan santri di Pondok Pesantren Daarut tauhiid Bandung.

### **3. Studi Literasi**

Studi literasi adalah alat pengumpulan data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992:30), mengemukakan bahwa “hasil studi literasi bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti, termasuk juga latar belakang mengapa masalah tersebut penting diteliti”.

Studi ini dimaksudkan untuk menemukan berbagai fakta, konsep, generalisasi, dan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti serta sebagai kerangka berpikir dalam penelitian. Menurut Straus dan Corbin dalam Ruskandi (2010:20), bahwa ada *literatur teknis dan literatur nonteknis*. Literatur teknis seperti laporan tentang kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoritik atau filosofis. Sedangkan literatur nonteknis seperti biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, dan materilainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau sebagai pendukung wawancara.

#### 4. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data penelitian yang merupakan suatu kegiatan dimana dalam kegiatan tersebut dilakukan oleh dua orang secara langsung. Sugiyono (2011:231), mendefinisikan *interview* sebagai: “*a meeting of two person to exchange information and idea throung question and responses, resuling in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan Cresswell (2010:267), berpendapat tentang wawancara yaitu;

“Dalam wawancara kualitatif peneliti dapat melalukan *face to face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *facus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan perkelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructed*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan”.

Wawancara menurut Mulyana (2003:180) adalah bentuk komunikasi langsung antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Mulyana membagi wawancara secara garis besar menjadi dua yaitu: wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam,

wawancara intensif, wawancara kualitatif, wawancara terbuka dan wawancara etnografis. Wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan sebelumnya. Selain itu peneliti menggunakan wawancara secara terbuka dan wawancara tertutup.

Wawancara terbuka menurut Moleong (2004) adalah wawancara yang dilakukan dimana subyek yang diwawancarai secara sadar mengetahui kalau dirinya diwawancarai, wawancara tertutup dilakukan dimana subyek penelitian tidak mengetahui kalau dirinya sedang diwawancarai, peneliti bertanya seolah-olah sedang melakukan percakapan biasa dan santai.

Sedangkan Mc.Millan dan Schumacer (2001:42) menjelaskan sebagai berikut: “*an in depth interviews is often characterized as a conversations with a goal*”. Sedangkan menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Sedangkan Nasution (1982) mengatakan wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal untuk memperoleh informasi.

Menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2010: 186) maksud dari mengadakan wawancara adalah untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain.

Menurut Yupiter Gulo (2007: 119) komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya jawab secara tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Karna itu wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, dan motif yang dimiliki oleh obyek yang diwawancarai.

Berkaitan dengan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam, dimana ini dilakukan guna mendapatkan kualifikasi jawaban sebagai data lapangan yang dapat memberikan jawaban atas makna dan temuan fakta di lapangan. Wawancara dilakukan untuk

tujuan menggali konsepsi, persepsi, ide dan gagasan, perasaan, motivasi, tuntutan, harapan, dan kepedulian para subjek penelitian.

Wawancara dalam penelitian ini merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi langsung dari responden, dengan menggunakan pedoman yang terstruktur secara terperinci mengenai permasalahan yang akan diteliti yang ditujukan kepada pimpinan Pesantren, pembina santri, ustadz dan ustazah, santri Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang menjadi responden dengan mengungkapkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terkait budaya demokrasi di Pesantren untuk mengembangkan dan membentuk watak kewarganegaraan santri.

## **5. Triangulasi**

Triangulasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data. Kosep ini sesuai dengan gagasan Sugiyono (2011:241) yang menyatakan:

“... triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada ... teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.”

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dalam prakteknya triangulasi dibagi atas tiga macam yaitu; triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengecekan data menurut sumber yaitu; Pimpinan Pesantren Daarut Tauhiid, ustadz dan ustazah pengasuhan santri, ustadz dan ustazah pembina ekstrakurikuler, dan ustadz dan ustazah pembina santri.

## **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Analisis data merupakan salah satu faktor terpenting dalam suatu penelitian, pengolahan data dan analisis dilakukan melalui suatu proses mulai dari menyusun, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari data yang diperoleh, memilih data yang penting dan akan dipelajari sehingga mudah dipahami oleh sendiri maupun

orang lain. Menurut Patton dalam Moleong (2010:280) mengemukakan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data hasil wawancara, hasil observasi, studi dokumentasi dan hasil pengamatan dalam bentuk catatan lapangan. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:246) mengemukakan bahwa “aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang di butuhkan dalam penelitian terpenuhi”.

Analisis data kualitatif selama dilapangan berdasarkan model Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:337) terdiri atas tiga aktivitas, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Ketiga rangkaian aktivitas teknik analisis data tersebut penulis terapkan dalam penelitian sebagai berikut;

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari hasil penelitian di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk mempermudah pengolahan data mentah yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, sehingga peneliti lebih mudah untuk mengolah dan memahami data yang telah terkumpul.

### **2. Penyajian Data (*Data Display*)**

Setelah proses reduksi data selesai, selanjutnya data diolah dengan menyusun atau menyajikannya ke dalam matriks, tabel, dan bentuk representasi visual lainnya yang sesuai dengan keadaan data. Penyajian data dilakukan dengan singkat, jelas dan dapat dipahami sehingga memudahkan dalam memahami aspek-aspek yang diteliti. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan mempersentasikan budaya demokrasi di pesantren untuk mengembangkan dan membentuk watak kewarganegaraan santri.

### **3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi**

Kesimpulan atau verifikasi merupakan hasil dari penelitian yang dipaparkan secara singkat dan jelas serta mudah dipahami. Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian dengan mengacu pada tujuan penelitian yang diuraikan terdahulu. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengungkap permasalahan santri berkenaan dengan membudayakan nilai-nilai demokrasi di pesantren untuk mengembangkan dan membentuk watak kewarganegaraan santri di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.